



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Nilai Sosial dan Nilai Budaya pada Novel Filosofi Kopi Karya Dee Lestari serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Kelas X SMA Negeri 1 Malingping

Siti Imas Maesaroh¹

¹ Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 07.09.2022
Received in revised
form 08.09.2022
Accepted 14.09.2022
Available online
20.09.2022

ABSTRACT

This study aims to describe the social and cultural values in the Filosofi Kopi novel by Dee Lestari and the use of the Filosofi Kopi novel by Dee Lestari as a teaching material for learning to read novels in Class X SMA Negeri 1 Malingping. This study uses the type or research approach of Literature Studies. The steps used by researchers in collecting data are as follows: (1) outline the parts that are considered important, (2) select data, (3) provide a description, (4) draw conclusions. Sociological approach with content analysis strategy. The results of data analysis of social values and cultural values in the novel Filosofi Kopi by Dee Lestari and their use as teaching materials can be explained that the novel contains social and cultural values and can be used as teaching materials in high school. The social values found in the novel consist of 3 quotes of love. Empathy 5 quotes. Cooperation 2 quotes. Concern 3 quotes. Please help 3 quotes. Responsibilities 2 quotes. While the cultural values found are honest 2 quotes. Hard work 5 quotes. Creative 2 quotes. Independent 2 quotes. Curiosity 3 quotes. As for the relevance to being used as teaching material, the novel is worthy of being taught in high school because: learning about values in a novel is at the KD 5.1 high school level. Explains the intrinsic elements of reading fragments of the novel. As researchers and educators, efforts should be needed in teaching students to apply the values contained in literary works in social life.

Keywords: News text, Social Values, Cultural Values, Teaching Materials

DOI: 10.30653/006.202252.85



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Siti Imas Maesaroh

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu berada dalam lingkungan kebudayaan. Menurut Lukas (2009:72) Sastra merupakan sebuah cermin

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: maesarohimas412@gmail.com

yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Sastra tersebut merupakan sebuah cerminan yang sebuah refleksi realitas kepada kita agar dapat lebih lengkap, besar, hidup dan menarik untuk di peroleh pada manusia. Selanjutnya Teew (2003:103) menyebutkan sastra berasal dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi secara teori sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, serta suatu ungkapan fakta imajinatif, dan sebagai wahana kataris kehidupan masyarakat.

Nilai Sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat sebagai makhluk sosial manusia akan hidup bersama dengan manusia lain. Menurut Jubaedi (2012:62) nilai sosial sendiri merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Sedangkan menurut Yanti (2022:42) nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai sosial sesuatu yang diinginkan dan berhargabagi kehidupan manusia dimana nilai sosial, nilai yang diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok masyarakat dan seperangkat individu.

Nilai budaya merupakan suatu nilai yang disepakati oleh masyarakat tertentudan dijunjung tinggi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat (2009:9) nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Menurut Liliweri (2002:24) Nilai budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif. Menurut Ismawati (2013:7) novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Sedangkan menurut Tarigan (2015:131) novel berasal dari kata Latin *novellus* yang di turunkan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika di dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra baru berbentuk prosa yang berupa dialog dan bersifat fiktif serta imajinatif, didalamnya menceritakan suatu kejadian, baik nyata maupun fiksi, dengan unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerita, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar cerita (setting), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau pesan.

Bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar, sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Menurut Mursyidi (2015:7) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, Batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang desain secara sistematis dan menarik. Sedangkan menurut Sauri (2020:13) bahan ajar adalah segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan media pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa istilah bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu bahan/ materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dengan teknik analisis kualitatif yaitu Analisis Nilai Sosial dan Nilai Budaya pada Novel Filosofi Kopi karya Dee Lestari serta Pemanfaatannya sebagai bahan ajar di kelas X SMA Negeri 1 Malingping. Penelitian ini dilakukan dengan membaca serta menganalisis Novel. Novel dijadikan bahan ajar sastra di SMA umumnya agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apresiasi sastra. Kemudian siswa dapat mencari atau membedakan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada pada novel. Tujuan pengajaran sastra memiliki dua sasaran yaitu, agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Pengalaman sastra diperoleh dengan cara membaca, melihat pertunjukkan karya sastra, dan menulis karya sastra. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan strategi analisis isi.

PEMBAHASAN

Nilai Sosial pada Novel Filosofi Kopi karya Dee Lestari

a. Cinta kasih

Cinta kasih dalam kehidupan manusia, cinta menampakan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, keluarganya, hartanya, dan Tuhannya. Adapun cinta kasih yang ditemukan dalam novel Filosofi Kopi karya Dee Lestari yaitu pada halaman 4 sebagai berikut:

“Itu yang membuat saya sangat mencintai minuman ini. Kopi itu sangat berkarakter. Ucap Ben yang berkata kepada salah satu pengunjung perempuan yang duduk di bar.”

Berdasarkan kutipan tersebut jelas terlihat bahwa rasa cinta Ben muncul kepada minuman yang dibuatnya. Kecintaan tersebut berbentuk cinta kepada hartanya yakni minuman kopi. Bahkan saking cintanya ia sampai terus bercerita kepada orang lain yang menjadikan itu sebagai inspirasi bagi diri sendiri dan orang lain. Ia bercerita mengapa mencintai kopi karena menurutnya kopi itu sangat berkarakter. Memandang kopi yang

berkarakter seolah-olah ia adalah pemberi semangat dalam menjalani kehidupan. Selain itu, bentuk cinta kasih juga terdapat pada halaman 28 berikut ini:

“Wajah-wajah hangat oleh kepulan uap kopi yang meruap dari cangkir-cangkir yang dia suguhkan setiap harinya dengan cinta”.

Kutipan di atas menyiratkan bahwa cinta yang diungkapkan pada saat pembuatan minuman kopi membuat kepuasan tersendiri pada orang yang meminumnya. Cinta diungkapkan pada rutinitas profesional seorang robusta. Bukan hanya itu, wajah-wajah peminum kopi akan terlihat begitu memukau tatkala mereka meminum kopi. Apalagi kopi yang ia minum secara rutin setiap hari dalam nuansa dan hidangan cangkir-cangkir yang penuh cinta, dari situlah terlihat kepulan uap yang penuh cinta.

b. Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain. Adapun empati yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari yaitu terdapat pada halaman 6 berikut ini:

“Bagaimana kamu bisa mengondensasi jumlah yang tak terhingga itu ke dalam sebuah daftar minuman? Aku menatap Ben.”

Tokoh aku ketika menatap Ben merupakan tindakan empati yang muncul ketika Ben mencoba mengondensasi jumlah ide-ide yang tak terhingga. Empati dapat diungkapkan walaupun hanya dengan tatapan. Saat itu tokoh aku meluangkan diri untuk bertanya dan menatap dengan maksud sebagai bentuk empati terhadap tokoh Ben. Ia bahkan sampai tak mengerti jumlah tak terhingga selayaknya tak mungkin bisa dituangkan dalam daftar-daftar minuman yang jumlahnya terbatas. Kejadian itulah yang memunculkan timbulnya rasa empati yang disertai dengan tatapan. Berikutnya empati juga muncul pada halaman 8 berikut ini:

“Aku yang sedang sibuk berhitung dengan mesin hitung, hanya tergerak untuk mengangkat alis. Oh ya. Tantangan apa?”

Tokoh aku mencoba untuk mengungkapkan simpati walau dengan gerakan mengangkat alis. Sesibuk apapun ia berusaha menyempatkan diri untuk berempati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Ben yang duduk di depannya bercerita bahwa ia mendapatkan sebuah tantangan yang tidak beresiko tapi menantang kepiawaiannya dalam mencari dan menemukan rasa sebuah kopi yang sempurna. Tantangan tersebut disampaikan oleh pelanggannya sehingga membuat hatinya menjadi gundah gulana dan terus berkecamuk bahwa dirinya mampu menjawab tantangan tersebut apalagi tantangan itu dijanjikan hadiah yang lumayan besar. Oleh karena itu ketika ia bercerita tokoh aku merasa empati mendengarnya. Selanjutnya empati juga muncul di halaman 18 berikut:

“Aku mengiyakan saja. Bagiku, perjalanan ini hanya kekonyolan belaka.”

Walaupun hati tokoh Aku tidak setuju dengan apa yang dilakukan orang lain, akan tetapi ia mencoba untuk mengiyakan saja. Tokoh Aku tidak setuju karena tindakan yang dilakukan adalah bentuk yang konyol. Sedangkan tindakan mengiyakan adalah bentuk empati yang muncul dari tokoh Aku. Kejadian tersebut bermula dari tokoh Ben yang mengajak tokoh aku untuk berangkat mencari kopi yang rasanya lebih nikmat dari yang

mereka buat, padahal tokoh aku sudah begitu antusias bahwa hanya kopi merekalah yang paling nikmat. Maka ajakan yang dilakukan oleh tokoh Ben ditafsirkan sebagai sesuatu kekonyolan oleh tokoh aku.

c. Kerjasama

Kerja sama adalah suatu proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Adapun kerjasama yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari yaitu di halaman 14 sebagai berikut:

“Kami membagikan sampel Ben Perfecto kepada semua pengunjung, dan minuman itu mendapat sambutan yang luar biasa. Demikian pula dengan hari-hari selanjutnya. Sejak diciptakannya Bens Perfecto, keuntungan kami meningkat, bahkan berlipat ganda”.

Kata kami yang tertulis dalam kutipan tersebut bermakna jamak yang artinya lebih dari satu orang dan kemudian melakukan tindakan yang sama, sehingga dapat kita jabarkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kerjasama. Bentuk kerjasama tersebut adalah Tokoh Kami melakukan pembagian sampel Ben Perfecto kepada pengunjung. Mereka bekerjasama dalam kegiatan yang bertujuan untuk mencapai keuntungan bersama. Segala yang mereka lakukan pada akhirnya dilakukan dengan senang hati. Selanjutnya kerja sama juga terdapat pada halaman 117 sebagai berikut:

“Buru-buru aku menyelinap menuju dapur, melaporkan informasi tersebut pada Petruk yang langsung pergi melapor pada Ayah”.

Tokoh aku berdasarkan kutipan tersebut terlihat bekerja sama dengan Petruk untuk melaporkan informasi yang didapatnya kepada Ayah. Sehingga dari perilaku itulah muncul sikap kerja sama. Mereka bekerjasama dalam mendapatkan dan mengirim informasi yang didapatkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan begitu cekatan dari mulai menyelinap ke dapur sampai dengan mengirimnya kepada tokoh Ayah.

d. Kepedulian

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar. Adapun kepedulian yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari yaitu pada halaman 15 sebagai berikut:

“Dengan ekstra ramah, aku langsung menyambut. “selamat pagi, pak””.

Kepedulian terlihat walaupun hanya dengan bentuk ucapan, hal itu menunjukkan bahwa tokoh Aku begitu ramah dan peduli kepada orang yang baru datang. Norma sosial yang menjadi penyebab munculnya sapaan tersebut. Ramah memang merupakan sipat yang selayaknya dimiliki dalam budaya sosial masyarakat Indonesia yang tersohor akan kekayaan budayanya. Selain itu, kepedulian juga ada pada kutipan halaman 21 berikut ini:

“Tapi kalau kopinya, sih, ya, berapa saja terserah situ”.

Bentuk kepedulian pada kutipan di atas berbentuk menolong orang yang sedang membutuhkan minuman kopi, dengan mengatakan terserah saja ia berharap dapat

membantu kebutuhan orang lain tanpa terlalu mementingkan materi. Kejadian tersebut terjadi pada saat Ben dan tokoh aku berkunjung ke sebuah kedai pak tua yang di dalamnya menjual minuman kopi dan aneka gorengan. Saat itu tokoh Ben dan Aku merasa kehangatan hingga memaksanya untuk berkunjung ke tempat itu. Mereka melahap beberapa gorengan dan sesekali menyeruput kopi yang panas bertujuan untuk menghangatkan tubuh mereka. Di sana ternyata harga kopi lebih murah dibandingkan dengan harga sepotong gorengan. Hingga dihargai terserah berapa saja. Hal itu dilakukan pak tua sebagai cerminan rasa peduli kepada orang yang sedang kehangatan.

e. Tolong menolong

Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik yang orang kita kenal, maupun orang yang tidak kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang-orang pernah kita tolong atau pun orang yang pernah kita jumpai. Adapun tolong-menolong yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari halaman 27 yaitu:

“Jangan begitu. Kapan lagi aku yang Cuma tahu menyeduh kopi ini nekat membikinkan kopi segar untuk kamu”.

Tokoh aku memaksa memberikan bantuan adalah bentuk tolong-menolong yang dapat kita lihat. Prilaku tersebut direalisasikan dengan membuat secangkir kopi segar. Hal tersebut dilakukan tokoh aku tatkala ketika melihat tokoh Ben bersandar di sebuah kursi dengan raut wajah kecapaian dan penat. Maka tokoh Aku berinisiatif untuk membantunya membuat secangkir kopi. Hal itu bertujuan untuk memperingan kekelutan fikiran yang dirasakan oleh tokoh Ben. Tokoh Aku secara langsung tak tega melihat sahabatnya dalam kondisi itu dan akhirnya ia ingin menolongnya walau dengan membuat secangkir kopi segar. Hanya kopi segar yang dapat ia suguhkan dalam kondisi tersebut. Berikutnya, tolong menolong juga ada di halaman 58 berbunyi:

“Kamu di sini saja. Besok pagi saya antar pulang. Saya malas keluar lagi. Kataku sambil menguap. Tak perlu berbasa-basi dengan Egi”.

Tokoh aku tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada tokoh Egi, dari kutipan tersebut diduga bahwa dengan tak sungkannya meminta bantuan tercerminlah sikap tolong-menolong diantara mereka. Kejadian tersebut bermula dari kepedulian tokoh aku terhadap Egi sehingga ia selalu ingin memberikan pertolongan. Begitu juga dengan tokoh Egi, ia pun tak sungkan lagi dalam memberikan pertolongan kepada tokoh Aku. Sehingga kapanpun mereka berdua meminta pertolongan kepada satu sama lain, maka sudah dapat dipastikan keduanya akan saling tolong menolong.

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban berbandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Adapun tanggung jawab yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari terdapat pada halaman 13 yaitu:

“Pria itu mengeluarkan selebar cek. “selamat. Kopi ini sempurna”.

Pria yang mengeluarkan cek tersebut telah bertanggung jawab dan membayarnya dengan harga yang pantastis. Karena sebelumnya ia telah berjanji bahwa kalau ada kopi

yang senikmat yang dia inginkan maka dia akan membayarnya dengan harga yang mahal. Sebelumnya pria itu telah berkeliling dari warung kopi satu ke warung kopi lainnya. Ia ingin menemukan kopi ternikmat yang mampu memicu ia mengatakan bahwa hidup ini begitu sempurna hingga sampailah di kedai kopi Ben. Pria tersebut menawarkan kepada Ben, apabila ia mampu meracik kopi yang begitu sempurna, maka ia akan memberikan sejumlah uang yang nilainya fantastis yakni 50 juta dan tanpa resiko. Akhirnya Ben pun menjawab tantangan tersebut dengan membuatnya dan Ben pun berhasil. Dengan penuh tanggung jawab, pria tersebut pun memberikan apa yang ia janjikan. Berikutnya tanggung jawab juga terdapat pada halaman 76 yaitu:

“Lei tidak memilih kabur sekalipun mau dan mampu. Dia bertahan karena tanggung jawab”.

Tokoh Lei jelas menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan, padahal peluang untuk tidak kabur ada. Bentuk tanggung jawab juga terlihat pada kata-kata terakhirnya. Nilai sosial tersebut muncul dari tokoh Lei sebagai pelajaran yang dapat kita ambil hikmahnya. Hadapi saja semua masalah dan pertanggungjawaban masalah tersebut. Justru apabila lari dari masalah akan menimbulkan masalah baru lagi.

Nilai Budaya pada Novel Filosofi Kopi Karya Dee Lestari

a. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan dan pekerjaan. Adapun jujur yang ditemukan dalam novel Filosofi Kopi karya Dee Lestari terdapat pada halaman 2 yaitu:

“Berdasarkan asas saling percaya antarsahabat ditambah kenekatan berspekulasi, kuserahkan seluruh tabunganku menjadi saham di kedainya. Selain modal dalam bentuk uang dan ilmu administrasi, aku tak tahu apa-apa tentang kopi”.

Jujur dan rasa percaya memang selalu berdampingan. Terbukti ketika tokoh Aku berspekulasi dengan seluruh tabungannya menjadi saham, ia percaya bahwa orang yang diberikan kepercayaan memiliki perilaku jujur. Jarang sekali orang yang mempertaruhkan semua yang ia miliki seperti tabungannya apabila orang yang ia berikan amanah masih perlu dipertimbangkan. Tokoh Aku terlihat begitu antusias dalam mempertaruhkan semuanya. Ia percaya bahwa orang yang ia ikuti adalah orang yang jujur. Jujur dalam artian mampu mengelola modal dan menjaga kepercayaan orang lain yang bertujuan untuk maju bersama. Selain itu bentuk jujur juga terdapat pada halaman 42 berikut ini:

“Kamu takut karena ingin jujur. Dan kejujuran menyudutkanmu untuk mengakui kamu mulai ragu”.

Rasa jujur begitu memaksa seseorang untuk dilakukan. Karena dengan berperilaku jujur seseorang dapat dikatakan tidak ragu. Dengan demikian berdasarkan kutipan di atas bahwa kejujuran harus tetap diungkapkan. Perbuatan jujur hendaknya terus ditanamkan dalam semua perilaku manusia. Tidak perlu takut untuk tidak jujur apalagi memiliki keraguan melakukannya. Di akhir kemudian kejujuran atau ketidakjujuran akan terungkap dengan sendirinya. Itulah pentingnya sikap jujur.

b. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,serta menyelesaikan tugas dengan

sebaik-baiknya. Adapun kerja keras yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari terdapat pada halaman 1 yaitu:

“Ben pergi berkeliling dunia, mencari koresponden di mana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbaik dari seluruh negeri. Dia berkonsultasi dengan pakar-pakar peramu kopi dari Roma, Paris, Amsterdam, London, New York, bahkan Moskwa”.

Bepergian sampai keliling dunia adalah tindakan yang luar biasa. Kutipan di atas betapa mencerminkan tokoh Ben sebagai seseorang yang memiliki pribadi pekerja keras. Ia begitu gigih dalam mencari apa yang ia inginkan. Kerja keras jelas terlihat dari pertemuan-pertemuan dengan berbagai pakar dari seluruh kota yang ia singgahi. Bahkan ia pun tak sungkan untuk terus bertanya dan menggali informasi tentang peracikan kopi yang kemudian menjadi referensinya nanti dalam menciptakan kopi-kopi terbaik yang ia miliki. Bukan hanya satu kota, beberapa kota sekaligus sebagai referensi diantaranya Roma, Paris, Amsterdam, London, New York, dan Moskwa. Itulah perwujudan kerja keras yang dilakukan oleh tokoh Ben. Kerja keras juga terdapat pada halaman 10 berikut ini:

“Kalau begitu, buat apa pikir-pikir lagi. Sikat! Seruku berkobar-kobar. Terbayang pengembangan apa saja yang bisa dibuat dengan 50 juta di tangan”.

Semangat yang berkobar-kobar dalam kutipan di atas adalah bentuk perilaku pekerja keras. Hal tersebut dilakukan karena banyak harapan ke depannya sehingga apa yang ia dilakukan dengan begitu semangat. Tokoh Aku terutama yang begitu semangat sehingga dengan adanya penawaran tersebut merupakan sebuah peluang yang jangan disia-siakan. Apalagi uang 50 juta bukan jumlah yang sedikit untuk sebuah kedai, sehingga apapun tantangan yang diajukan dengan semangat dan penuh kerja keras pasti akan dilaksanakan. Begitulah gambaran kerja keras yang tercermin pada tokoh Aku dan Ben. Selanjutnya, kerja keras juga terdapat pada halaman 26 berikut:

“Membayangkan potongan-potongan gambar, kerja keras kami berdua. Modal pas-pasan. Uang nyaris tak tersisa. Semuanya dikorbankan habis-habisan untuk tempat ini”.

Menghabiskan semua modal dan membuat uang nyaris tak tersisa merupakan perbuatan dan tindakan kerja keras yang luar biasa. Semua dikorbankan untuk tempat itu, begitulah cerminan kerja keras yang dilakukan dalam kutipan tersebut. Potongan-potongan gambar tersebut sebagai tanda akan kerja kerasnya di masa lampau. Modal yang pas-pasan juga sebagai bentuk kegigihan dan kerja keras dalam mewujudkan berdirinya kedai kopi tersebut. Bahkan uang tabunganpun nyaris tak tersisa digunakan untuk terwujudnya cita-cita pendirian kedai kopi yang diidam-idamkan. Begitulah bukti-bukti gambaran kerja keras yang mereka lakukan dan semuanya dikorbankan. Selain itu kerja keras juga terdapat pada halaman 45 berikut ini:

“Tidak ada kata “jangan” yang mungkin, apabila diucapkan dan ditindakan dengan tepat, akan membuatmu menghambur kembali dan tak mau pergi lagi”.

Sebuah keharusan terlihat dengan menyebut kata tidak ada kata jangan. Menghambur merupakan bentuk kerja keras yang dilakukan hingga kerja keras tersebut menjadi sebuah kenyamanan dengan tak mau pergi. Kata jangan merupakan hambatan untuk melakukan sesuatu, buktinya bahwa setiap ada kata jangan yang terbayang dalam diri kita adalah pembatasan atau larangan, hal itu berlaku untuk setiap kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam kerja keras hendaknya meniadakan kata jangan

supaya apa yang dilakukan penuh dengan semangat dan kerja keras berjalan lancar. Selanjutnya kerja keras juga terdapat pada halaman 116 berikut ini:

“Aku berusaha sedapat mungkin untuk tidak memperlihatkan diri, bersembunyi di balik wajan atau panci. Persoalan cintaku kepada Sarah akan membuatnya semakin gila”.

Kata berusaha adalah bentuk penggambaran kerja keras. Tokoh aku melakukan sembunyi dengan sungguh-sungguh agar tak terlihat oleh tokoh Sarah. Ia berusaha sebisanya walaupun itu akan berakibat membuat Sarah semakin gila. Usaha tokoh Aku dalam berusaha dengan menggambarkannya bersembunyi di balik wajan atau panci merupakan pertanda bahwa tokoh Aku lebih memilih berusaha dalam perniagaan atau pekerjaan sehari-harinya yang pekerjaannya itu digambarkan sebagai wajan atau panci. Wajan dan panci identik dengan alat masak, alat masak tersebut dapat ditafsirkan sebagai pekerjaan. Jadi, tokoh aku sembunyi dari Sarah demi konsentrasi dan kerja keras dalam pekerjaan.

c. Kreatif

Kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Adapun kreatif yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari terdapat pada halaman 3 yaitu:

“Ben memilih setiap kursi dan meja yang semuanya berbeda dengan mengetesnya satu-satu, paling tidak seperempat jam per barang”.

Tokoh Ben memilih tiap-tiap kursi dan mengetesnya merupakan tindakan kreatif. Dengan memperhatikan tiap meja dan dites hal itu setidaknya berfungsi sebagai percobaan perasaan ketika pelanggan menduduki kursi tersebut. Ketelitian dalam mempersiapkan setiap kursi dan meja serta merasakannya mulai dari kenyamanan tempat duduk, kesesuaian meja terhadap kursi, dan lingkungan tempat duduk merupakan perhatian utama Ben saat itu. Ia seolah-olah ingin memposisikan dirinya sebagai pelanggan di situ. Penyeleksian tempat tersebut merupakan tindakan yang sangat kreatif apalagi dilakukannya dengan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Semua dites satu persatu tak ada yang terlewat betapa telitinya. Sungguh perbuatan tersebut merupakan tindakan kreatif yang paripurna. Selanjutnya kreatif juga terdapat pada halaman 7 berikut ini:

“Nama kedai kami berikut slogannya ternyata menjadi sangat populer. Kuamati semakin banyak orang yang berhenti, membaca, kemudian dengan wajah ingin tahu mereka masuk ke dalam, waswas sekaligus harap-harap cemas, seperti memasuki tenda peramal. Dan tanpa perlu bola Kristal, omset kedai kami meningkat pesat”.

Permainan bahasa seperti selogan adalah tindakan kreatif yang dilakukan tokoh kami untuk menarik pelanggan. Terbukti bahwa hal itu efektif dengan banyak orang yang mencoba masuk ke kedai tersebut. Selain nama kedai terdapat pula selogan-selogan yang dibuat di dalam kedai. Selogan-selogan tersebut diimplementasikan dalam bentuk minuman kopi yang berbeda dari mulai bahan, racikan, dan penyajian. Oleh karena itu, hal-hal keanekaragaman nama tersebut menjadi daya tarik yang kuat bagi setiap orang yang tak sengaja melihat atau mengunjungi kedai itu. Timbul dalam hati orang-orang rasa penasaran untuk mencoba masuk ke kedai dan mencoba beberapa minuman hingga kedai itu menjadi ramai. Hal tersebut tak lain dilatarbelakangi dari jiwa kreatif sang pemilik kedai.

d. Mandiri

Mandiri merupakan Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Adapun mandiri yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari terdapat pada halaman 2 yaitu:

“Sekarang, boleh dibilang Ben termasuk salah satu peramu kopi atau barista terandal di Jakarta”.

Memiliki keahlian khusus yang berguna bagi hidupnya dan orang lain adalah bentuk kemandirian begitu pula yang dimiliki tokoh Ben, ia memiliki keahlian sebagai barista yang menjadikannya hidup mandiri. Orang yang memiliki keahlian dalam hal apa saja akan selalu mudah mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, dengan keahlian tersebut ia akan berusaha menyalurkannya untuk mendapatkan materi. Selain itu ia pun akan mampu bangkit dan dapat hidup mandiri apabila ia mampu mengelola keahlian tersebut. Banyak orang yang sukses secara materi berlatar belakang dari optimalisasi keahlian sehingga dapat hidup secara mandiri. Selanjutnya mandiri juga terlihat pada kutipan halaman 94 berikut ini:

“Lana tidak terburu-buru. Tangannya bergerak pelan dan khidmat. Pesawat itu pasti mau menunggu seorang pesakitan untuk melipat dan menyimpan secarik kertas ke dalam dompet, sebagaimana kertas itu sudah terlipat dan menunggu bertahun-tahun di tempat sama. Lalu, Lana beringsut hati-hati ke kursi roda yang dibawakan khusus untuknya”.

Tokoh Lana dalam melakukan semua hal dikerjakan sendiri mulai beringsut, melipat kursi roda, dan menyimpan kertas ke dalam dompetnya semua dilakukan sendiri. Hal tersebutlah yang mencerminkan tindakan mandiri. Kemandirian begitu terlihat dari perilaku Lana, ia melakukan setiap kegiatannya tidak terburu-buru, pelan, dan penuh khidmat. Selain itu, kemandirian juga dapat dilihat pada tokoh Lana antara lain saat melipat dan menyimpan secarik kertas ke dalam dompet, beringsut hati-hati ke kursi roda yang sudah disiapkan untuknya. Tindakan-tindakan tersebut telah jelas menyiratkan kemandirian pada tokoh Lana.

e. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan di dengar. Adapun rasa ingin tahu yang ditemukan dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari terdapat pada halaman 2 yaitu:

“Ben, dengan kemampuan berbahasa pas-pasan, mengemis-ngemis agar bisa menyelusup masuk dapur, menyelinap ke bar saji, mengorek-ngorek rahasia ramuan kopi dari barista-barista caliber kakap, demi mengetahui takaran paling pas untuk membuat café latte, cappuccino, espresso, Russian coffee, Irish coffee, macchiato, dan lain-lain”.

Berbagai upaya dilakukan oleh tokoh Ben karena rasa ingin tahu mengenai racikan berbagai kopi mulai dari mengemis-ngemis hingga menyelinap ke dapur saji. Begitulah upaya yang dilakukan sangat beragam demi rasa ingin tahu. Keingintahuan dalam kutipan di atas dapat diidentifikasi seperti modal bahasa yang pas-pasan, mengemis-ngemis, menyelusup masuk ke dapur, menyelinap ke bar saji, mencari-cari informasi ramuan kopi dari para barista yang berpengalaman, menanyakan takaran yang paling pas dalam meramu aneka jenis kopi seperti cofe latte, cappuccino, espresso, dan lain-lain. Semua ia lakukan berangkat dari rasa ingin tahu. Selanjutnya rasa ingin tahu juga terdapat pada kutipan halaman 12 berikut:

“Aku sudah keliling dunia dan mencoba semua kopi terenak, tapi belum ada yang rasanya seperti ini”.

Setelah berkeliling dunia, tokoh Aku masih saja tumbuh rasa ingin tahunya dengan terus mencari kopi terenak dan sekarang ia menemukan ada kopi yang rasanya enak sedang ia nikmati. Kemudian tumbuh dihatinya rasa ingin tahu bagaimana membuat kopi tersebut. Ternyata setelah ia melanglang buana mencari dan terus mencari kopi terenak, masih ada kopi yang sedang ia rasakan rasanya enak melebihi kopi-kopi lain. Berdasarkan temuan tersebut membuat tokoh Ben tergerak rasa ingin tahunya tentang cara membuat atau meracik kopi tersebut. Ia merasa aneh mengapa ada kopi yang rasanya senikmat itu. Selanjutnya rasa ingin tahu pun tertera pada kutipan halaman 33 berikut ini:

“Hera mulai mencari tahu ke sanak saudaranya, teman-temannya, adakah yang kenal seseorang bernama Herman?”

Rasa ingin tahu dalam diri Hera menjadikan ia terus mencari ke sanak saudaranya dan teman-temannya untuk mencari nama Herman. Itulah perilaku ingin tahu yang dialami Hera. Herman adalah sebuah nama yang saat itu sedang dicari-cari oleh Hera. Ia mencarinya ke beberapa orang dari mulai saudaranya bahkan ke teman-temannya. Tentu saja yang ia cari bukan hanya sekedar nama Herman, karena nama Herman begitu banyak. Ia mencari Herman dengan sebutan Herman Suherman. Setiap kali ada nama Herman ia temui akan tetapi banyak menemui kekecewaan karena Herman yang ia cari bukan dia. Rasa ingin tahu terus saja meluap-luap dengan tak putus asa mencari nama Herman Suherman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data nilai sosial dan nilai budaya dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dapat penulis uraikan bahwa di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel tersebut terdiri atas nilai cinta kasih yaitu:3) Empati yaitu:5) Kerjasama yaitu:2) Kepedulian yaitu:3) Tolong-menolong yaitu:3) Tanggung jawab yaitu:2) Sedangkan nilai-nilai budaya yang ditemukan adalah nilai jujur yaitu:2) Kerja keras yaitu:5) Kreatif yaitu:2) Mandiri yaitu:2) Rasa ingin tahu yaitu:3) Adapun keterkaitannya untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahwa novel tersebut layak menjadi bahan ajar di tingkat SMA. Pembelajaran mengenai nilai-nilai dalam sebuah novel terdapat di tingkat SMA KD 5.1 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Lukas. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Bandung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Teew. 2003. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Yanti, Z. P. 2022. *Apresiasi Prosa Teori dan Aplikasi*. Malang : CV Literasi Nusantara Abadi.

- Liliweri. 2002. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, H. G. 2015. *Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mursyidi, Q. S. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Ips Kelas VII pada Sub-Sub Tema Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Sauri, S. 2020. *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Live Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla`ul Anwar Banten*. Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla`ul Anwar Banten, Jurnal Literasi. Sopyansaurii@gmail.com.